BAB II
LANDASAN TEORI

A. Hakikat Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Secara bahasa pendidikan berasal dari bahasa Yunani, *paedagogy*, yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar oleh seorang nelayan. Pelayan yang mengantar jemput dinamakan *paedagogos*. Dalam bahasa Romawi pendidikan diistilahkan sebagai *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam. Dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.[9]

Dalam bahasa Indonesia istilah pendidikan berasal dari kata "didik" dengan memberinya awalan "pe" dan akhiran "kan", mengandung arti "perbuatan" (hal, cara dan sebagainya).[10]

Secara terminologi terdapat berbagai definisi pendidikan oleh berbagai ahli.

a) Nana Sudjana menegemukakan. Pendidikan adalah usaha sadar memanusiakan manusia. Atau membudayakan manusia. Pendidikan adalah proses

[9]Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 59

[10] Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 15

sosialisasi menuju kedewasaan intelektual, sosial, moral, sesuai dengan kemampuan dan martabat sebagai manusia.

b) Al-Abrasyi, memberikan pengertian bahwa pendidikan adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (ahklaknya), teratur pikirannya, halus persaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan.

c) Ahmad D. Marimba, memberikan pengertian bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidikan terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[11]

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasaan, ahklak mulia, serta

[11] Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 16

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.[12]

Pendidikan adalah bantuan atau petolongan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain untuk mengembangkan dan memfungsionalkan rohani (pikir, rasa, karsa, cipta dan budi nurani) manusia dan jasmani (pancaindera dan keterampilan-keterampilan) manusia agar meningkat wawasan pengetahuannya, bertambah terampil sebagai bekal keberlangsungan hidup dan kehidupannya disertai ahlkal mulia dan mandiri ditengah masyarakat. Pendidikan adalah suatu sistem yang berdasarkan kebudayaan nasional dan mengutamakan kepentingan masyarakat dengan menerapkan lima asas: kemerdekaan, kodrat alam, keudayaan, kebangsaan, dan kemanusiaan.

Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Segenap elemen dan komponen yang terkait dengan dunia pendidikan merupakan suatu bagian yang tak terpisahkan dalam penyelenggaraan pendidikan nasional guna tercapainya mutu pendidikan sejalan dengan tantangan dan tuntutan yang dihadapi dunia pendidikan.[13]

---

[12]Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Masyarakat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), h. 7

[13]Musaheri, *Pengantar Pendidikan*, (Jogjakarta:Ircisod, 2007), h. 48

Pada hakikatnya pendidikan tidak terlepas dari pendidikan yang berada dalam konteks kehidupan masyarakat. Pendidikan adalah produk suatu masyarakat tertentu. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat yang memilikinya.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut H. Fuad Ihsan menjelaskan bahwa dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai "Usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan". Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskan kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan hidupnya.

Disamping itu Jhon Dewey menjelaskan bahwa "Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia". Sedangkan menurut J.J. Rousseau menjelaskan bahawa "Pendidikan merupakan memberikan kita pembekalan yang tidak ada pada masa kanakkanak, akan tetapi kita membutuhkanya pada masa dewasa".

Dilain pihak Oemar Hamalik (2001: 79) menjelaskan bahwa "Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik munkin terhadap lingkungan dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat".

"Pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaanya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain".

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak untuk

mencapai kedewasaanya serta mencapai tujuan agar anak mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri.

Pengertian di atas mengindikasikan betapa peranan pendidikan sangat besar dalam mewujudkan manusia yang utuh dan mandiri serta menjadi manusia yang mulia dan bermanfaat bagi lingkungannya. Dengan pendidikan, manusia akan paham bahwa dirinya itu sebagai makhluk yang dikaruniai kelebihan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Bagi negara, pendidikan memberi kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa dan merupakan wahana dalam menerjemahkan pesan-pesan konstitusi serta membangun watak bangsa (nation character building).

Menurut Redja Mudyahardjo pengertian pendidikan dapat dibagi menjadi tiga, yakni secara sempit, luas dan alternatif. Definisi pendidikan secara luas adalah mengartikan pendidikan sebagai hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan dan sepanjang hidup (long life education). Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Secara simplistik pendidikan didefinisikan sebagai sekolah, yakni pengajaran yang dilaksanakan atau diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan

formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubunganhubungan dan tugas sosial mereka.

Secara alternatif pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang berlangsung di sekolah dan luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan secara tepat di masa yang akan datang.

Pendidikan adalah pengalamanpengalaman belajar yang memiliki programprogram dalam pendidikan formal, nonformal ataupun informal di sekolah yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan mengoptimalisasi pertimbangan kemampuankemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan secara tepat.

Sekolah adalah institusi sosial yang didirikan oleh masyarakat untuk melaksanakan tugastugas pendidikan kepada generasi muda. Dalam konteks ini pendidikan dimaknai sebagai proses untuk memanusiakan manusia untuk menuju kepada kemanusiaannya yang berupa pendewasaan diri. Melalui pendidikan disemaikan pola

pikir, nilainilai, dan normanorma masyarakat dan selanjutnya ditransformasikan dari generasi ke generasi untuk menjamin keberlangsungan hidup sebuah masyarakat.

Dalam konteks sekolah sebagai lembaga yang melaksanakan transformasi nilainilai budaya masyarakat, terdapat tiga pandangan untuk menyoal hubungan antara sekolah dengan masyarakat, yakni perenialisme, esensialisme dan progresivisme. Pandangan perenialisme, sekolah bertugas untuk mentransformasikan seluruh nilai-nilai yang ada dalam masyarakat kepada setiap peserta didik, agar peserta didik tidak kehilangan jati diri dan konteks sosialnya. Esensialisme melihat tugas sekolah adalah menyeleksi nilainilai sosial yang pantas dan berguna untuk ditransformasikan pada peserta didik sebagai persiapan bagi perannya di masa depan. Peran sekolah yang lebih maju ada pada progresivisme yang menempatkan sekolah sebagai agen perubahan (agent of change) yang tugasnya adalah mengenalkan nilai-nilai baru kepada peserta didik yang akan mengantarkan peran mereka di masa depan.

Menurut Hoy dan Kottnap terdapat sejumlah nilai budaya yang dapat ditransformasikan sekolah kepada diri setiap peserta didik agar mereka dapat berperan

secara aktif dalam era global yang bercirikan persaingan yang sangat ketat (high competitiveness), yakni: (1) nilai produktif, (2) nilai berorientasi pada keunggulan (par excellence), dan (3) kejujuran.

Kejujuran pada gilirannya akan menumbuhkan kepercayaan (trust), dan kepercayaan merupakan salah satu unsur modal sosial. Untuk itu tugas pendidikan adalah menanamkan nilainilai kejujuran kepada setiap komponen di dalamnya, baik itu siswa, staf guru maupun komponen lainnya. Pendidikan anti korupsi adalah pendidikan yang berkaitan dengan caracara untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran pada diri peserta didik melalui serangkaian cara dan strategi yang bersifat edukatif.

Pendidikan mempunyai makna yang lebih luas dari pembelajaran, tetapi pembelajaran merupakan sarana yang ampuh dalam menyelenggarakan pendidikan. Jadi pembelajaran merupakan bagian dari pendidikan. Pendidikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran, dan atau latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah. Usaha sadar tersebut dilakukan dalam bentuk pembelajaran di kelas, dimana ada pendidik yang melayani para siswanya melakukan kegiatan belajar, dan pendidik menilai atau

mengukur tingkat keberhasilan belajar siswa tersebut dengan prosedur yang telah ditentukan. Proses pembelajaran merupakan proses yang mendasar dalam aktivitas pendidikan di sekolah. Dari proses pembelajaran tersebut siswa memperoleh hasil belajar yang merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar yaitu mengalami proses untuk meningkatkan kemampuan mentalnya dan tindak mengajar yaitu membelajarkan siswa. Untuk lebih jelas tentang konsep pembelajaran penulis uraikan dalam pokok bahasan tersendiri tentang pembelajaran.

Makna pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaannya. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Karena itulah sering dinyatakan pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya.

Pendidikan menurut pengertian Yunani adalah "pedagogik" yaitu ilmu menuntun anak, orang Romawi memandang pendidikan sebagai "educare", yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan

potensi anak yang dibawa dilahirkan di dunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai "Erzichung" yang setara dengan educare, yakni membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan/potensi anak. Dalam bahasa Jawa pendidikan berarti panggulawentah (pengolahan), mengolah, mengubah, kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran dan watak, mengubah kepribadian sang anak. Sedangkan menurut Herbart pendidikan merupakan pembentukan peserta didik kepada yang diinginkan sipendidik yang diistilahkan dengan Educere. (M.R. Kurniadi,STh;1) Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata dasar "didik" (mendidik), yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian proses pengubahan dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perluasan, dan cara mendidik. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Dengan kata lain, tujuan atau visi pendidikan adalah kongruen dengan visi masyarakat dimana pendidikan itu berada. Karena proses pendidikan mengandalkan nilai-nilai yang hidup di dalam masyarakat maka dengan sendirinya proses pendidikan adalah penghayatan dan perwujudan nilai-nilai tersebut. dan dengan sifatnya yang terbuka, yakni masyarakat membuka diri terhadap perubahan, maka nilai-nilai tersebur berupa nilai-nilai yang hidup maupun nilai-nilai yang baru yang dihasilkan dari inovasi. Proses pendidikan merupakan persemaian dari kehidupan moral suatu masyarakat itu sendiri. Tidak mengherankan apabila dalam masa krisis dewasa ini pendidikan tetatp dianggap sebagai benteng dari kehidupan *(survival)* moral suatu bangsa dan kemanusiaan. Hal ini hanya terjadi apabila diletakkan pada tempat yang sebenarnya yaitu sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia yang pada dasarnya adalah kehidupan bermoral. Dengan demikian, orang yang bermoral adalah orang yang bermasyarakat, dan orang yang bermasyarakat adalah orang terdidik.[14]

Berikut dijelaskan hadits tentang pendidikan ,

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالعِلْمِ

[14]Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Masyarakat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), h. 11

"Barangsiapa yang hendak menginginkan dunia, maka hendaklah ia menguasai ilmu. Barangsiapa *menginginkan akhirat, hendaklah ia menguasai ilmu. Dan barang siapa yang menginginkan keduanya (dunia dan akhirat), hendaklah ia menguasai ilmu." (HR. Ahmad).*

Dalam hadits ini, rasulullah Saw memerintahkan untuk menuntut ilmu dengan pendidikan maka Allah akan memudahkan baginya jalan di akhirat kelak atau memudahkan baginya jalan di dunia.

2. Fungsi Pendidikan

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia kita adalah bagian dari prosespembangunan nasional. Proses merupakan suatu siklus karena di sampingsebagai sasaran pembangunan nasional, juga diartikan untuk mendukungkesuksesan pembangunan nasional itu sendiri.[15]

Pelaksana pendidikan dalam arti sempit ialah membantu (secara sadar) perkembangan jasmani dan rohani peserta didik. Fungsi pendidikan secara makro (luas) ialah sebagai alat pengembangan pribadi, pengembangan warga negara, pengembangan kebudayaan, dan pengembangan bangsa. Pada prinsipnya

[15] Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*,(Jakarta : Rineka Cipta, 2008) h. 44-45

pendidikan ialah memberikan tuntunan, bantuan, pertolongan kepada peserta didik.

Di dalam pengertian memberi tuntunan telah tersimpul suatu dasar pengakuan bahwa anak (pihak yang diberi tuntunan) memiliki daya (potensi) untuk berkembang. Potensi ini secara berangsur-angsur tumbuh dan berkembang dari dalam diri anak. Untuk menjamin perkembangan potensi-potensi agar menjadi lancar dan terarah perlu diberikan bantuan pengajaran dan keterampilan yang sesuai tuntunan masyarakat dari tuntunan zamannya. Dengan begitu pendidikan akan menjadi instrumen pembangunan bagi pribadi manusia dan bagi masyarakat. Untuk memenuhi predikat tersebut, pendidikan harus berfungsi :

- Berfungsi dalam realitas nyata, di tengah masyarakat menggugah dayahidup dan kemajuan.
- Ikut menjawab masalah-masalah lokal, regional dan nasional pada bidangsosial budaya yang berbeda-beda.
- Di dalam kegiatan pendidikan terdapat banyak kegiatan merefleksikankehidupan sendiri. Karena itu pendidikan kita perlu disertai pendidikanmoral dan pendidikan sosial guna memupuk rasa cinta terhadap tanah airdan bangsa sendiri, di samping memupuk rasa

pengabdian untuk mencapaikesejahteraan bersama dan kebaikan bagi segenap umat manusia.[16]

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa fungsi pendidikan itu adalah untuk memperluas tatanan masyarakat agar dapat berkembang dan maju ke depan demi jayanya masyarakat itu sendiri.

3. Tujuan Pendidikan

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang sadar akan tujuan. Dengan demikiantujuan merupakan salah satu hal yang penting dalam kegiatan pendidikan, karenaakan memberikan ketentuan yang pasti dalam memilih materi (isi), metode, danalat evaluasi dalam kegiatan yang dilakukan.

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah kegiatan selesai,karena pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melaluitahapan-tahapan dan kegiatan-kegiatan, tujuannya bertahap dan bertingkat pula.

Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda berbentuk tetap dan statis, tetapi iamerupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang berkenaan denganseluruh aspek kehidupannya.Dalam pembahasan ini akan diuraikan empat macam tujuan pendidikanyang

[16] Kartini Kartono, *Quo Vadis (Tujuan Pendidikan Harus Sinkron dengan Tujuan Manusia)*, (Cet.I; Mandar Maju, 1991), h. 7-8.

tingkatan dan luasnya berlainan, yaitu tujuan nasional,tujuan kurikuler, dan tujuan instruksional.[17]

Tujuan Pendidikan Nasional ditulis dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 2 yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Arti pendidikan sendiri menurut Ki Hajar Dewantara adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakat.

Arti pendidikan juga tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 yang menyebutkan "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

[17] Suryosubroto, *Beberapa Aspek Dasar-dasar Kependidikan* (Cet.II; Jakarta: Rineka Cipta,
1990), h. 21

Tujuan Pendidikan Nasional Tertuang dalam Undang-Undang

Kalimat "Mencerdaskan kehidupan bangsa" yang tertuang dalam UUD 1945 alinea ke-4 yang merupakan tujuan utama nasional, menggambarkan cita-cita bangsa Indonesia untuk mendidik dan menyamaratakan pendidikan ke seluruh penjuru Indonesia agar tercapai kehidupan berbangsa yang cerdas.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 2 menyebutkan mengenai arti dari pendidikan nasional yang berbunyi, "Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman."

Kemudian Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional terdapat dalam pasal 3 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi:

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri,

dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

(1) Tujuan Pendidikan Nasional

Telah diketahui bahwa berhasil tidaknya suatu usaha kegiatan banyaktergantung pada jelas tidaknya tujuan yang hendak dicapai orang ataulembaga yang melaksanakan.Sehubungan dengan hal itu, apabila berbicara tentang pendidikan, makaharus disadari bahwa segala proses pendidikan selalu diarahkan untuk dapatmenyediakan atau menciptakan tenaga-tenaga terdidik bagi kepentinganbangsa, Negara, dan tanah air.

Apa bila negara, bangsa dan tanah air membutuhkan tenaga terdidik dalam berbagai bidang pembangunan, maka segenap proses pendidikan termasuk pula sistem pendidikannya harus ditujukan atau diarahkan pada kepentingan pembangunan masa sekarang dan masa akan datang.

Karena pembangunan merupakan proses perkembangan, yaitu suatu proses perubahan yang meningkat dan dinamis, maka pendidikan harus mampu membentuk atau menciptakan tenaga-tenaga yang dapat mengikuti dan melibatkan diri dalam proses perkembangan tersebut, tidak melepaskan diri

dari dasar-dasar watak dan kepentingan negara, bangsa, dan tanah air.

Ini berarti bahwa pembangunan hanya dapat dilaksanakan oleh manusia-manusia yang berjiwa pembangunan, yaitu manusia yang dapat menunjang pembangunan bangsa dalam arti yang luas, baik material maupun spiritual, serta sosial budaya.

(2) Tujuan Institusional

Tujuan Institusional adalah perumusan secara umum pada perilaku dan pola kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan suatu lembaga pendidikan. Perumusan tujuan institusional untuk tiap-tiap lembaga pendidikan berbeda-beda sesuai dengan fungsi dan tugas yang dipikul oleh tiap-tiap lembaga dalam rangka menghasilkan lulusan dengan kemampuan dan keterampilan tertentu yang dibutuhkan oleh masyarakat dan negara.

Tujuan institusional ini untuk tiap-tiap lembaga pendidikan tidak dapat lepas dari tujuan pendidikan nasional. Hal ini disebabkan karena setiap lembaga pendidikan ingin menghasilkan lulusan yang akan menjunjung tinggi martabat bangsa dan negaranya dan bertekad untuk mempertahankan filsafat Pancasila sebagai dasar negara, di samping berusaha agar lulusannya mengembangkan

kemampuan dan keterampilan tertentu sesuai dengan kekhususannya masing-masing.

Dengan demikian, agar tujuan institusional dapat tercapai, maka perlu pemberian berbagai pengalaman belajar kepada peserta didik.

Pengalaman belajar yang diberikan dipilih dan disesuaikan dengan atau dipengaruhi oleh tujuan institusional lembaga pendidikan masing-masing.

(3) Tujuan Kurikuler

Tujuan kurikuler ditentukan oleh tujuan institusional tiap-tiap lembaga pendidikan. Tujuan kurikuler sedemikian rupa sehingga dapat digunakan untuk mencapai pola perilaku dan pola kemampuan serta keterampilan yang harus dimiliki oleh lulusan suatu lembaga yang sebenarnya merupakan tujuan institusional dari lembaga pendidikan tersebut.

Melalui rumusan tujuan kurikuler ini dapat diketahui macam kemampuan dan keterampilan apa yang ingin diberikan kepada peserta didik. Tujuan kurikuler berhubungan dengan tujuan dari tiap-tiap bidang studi atau mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Tujuan kurikuler ini penting untuk menentukan macam pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan dengan kata lain macam pengalaman apa yang akan diberikan kepada peserta didik.

(4) Tujuan Instruksional

Tujuan instruksional adalah rumusan secara terperinci apa saja yang harus dikuasai oleh peserta didik sesudah melewati kegiatan instruksional yang bersangkutan dengan berhasil. Tujuan instruksional ini terbagi dua yaitu tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus. Orientasi yang penting untuk tujuan instruksional khusus adalah harus diarahkan kepada peserta didik.

Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa kegiatan pendidikan adalah ditujukan kepada peserta didik dan hasil yang sudah dapat dicapai oleh peserta didik dalam mengikuti kegiatan instruksional tersebut harus dapat dinilai secara nyata pada tingkah laku mereka.

4. Peran Orang Tua

Pendidikan adalah komponen penting yang harus kita miliki di dunia ini karena pendidikan merupakan bekal diri dalam menghadapi dunia bermasyarakat. Bukan hanya tentang pengetahuan intelektual tetapi juga sosial, etika maupun adab. Lingkungan pendidikan pertama seorang anak adalah orang tuanya dalam hal ini orang tua berkewajiban mendidik serta memenuhi kebutuhan dan memberikan dukungan (social support) kepada anaknya untuk meraih cita-citanya.

Pentingnya social support dari orang tua dalam pendidikan anak tidak dapat diremehkan. Dukungan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari dukungan emosional hingga dukungan praktis dalam belajar. Berikut adalah beberapa alasan mengapa social support dari orang tua penting bagi pendidikan anak, di antaranya; Pertama, motivasi dan dukungan emosional. Orang tua yang memberikan dukungan kepada anak mereka dapat membantu meningkatkan motivasi anak dalam belajar. Dengan memberikan pujian, dorongan, dan perhatian positif, orang tua dapat membantu anak merasa percaya diri dan termotivasi untuk mencapai kesuksesan akademik.

Kedua, pembentukan karakter atau kebiasaan. Orang tua sangat berperan penting dalam membantu membentuk karakter positif anak. Melalui komunikasi terbuka serta memberikan pengawasan, orang tua dapat mengajarkan pentingnya pendidikan, kerja keras, disiplin, dan tanggung jawab kepada anak-anak mereka.Kebiasaan belajar yang baik yang ditanamkan oleh orang tua dapat berlanjut sepanjang hidup anak.

Ketiga, orang tua sebagai guru. Orang tua dapat berperan sebagai guru bagi anak-anak mereka. Mereka dapat meluangkan waktu untuk membantu anak dalam

mengerjakan tugas/PR, mengajarkan keterampilan belajar, dan memberikan penjelasan tambahan saat anak menghadapi kesulitan dalam memahami materi. Dengan cara ini, orang tua dapat membantu anak mengatasi hambatan belajar dan meraih prestasi yang lebih baik.

Tetapi, di zaman yang maju ini banyak sekali orang tua yang hanya mampu memberikan dukungan praktis atau finansial kepada anaknya, Orang tua hanya terfokus untuk memenuhi kebutuhan finansial anaknya seperti memberikan fasilitas-fasilitas untuk menunjang pendidikan anaknya, tetapi mereka lupa bahwa seorang anak juga membutuhkan dukungan secara emosianal, sehingga banyak anak dibiarkan tumbuh sendiri tanpa mendapatkan bimbingan dari orang tuanya.

Padahal seorang anak sangat membutuhkan perhatian, kasih sayang serta rasa nyaman dari orang tuanya. Terkadang orang tua tidak menyadari hal tersebut mungkin karena mereka terlalu sibuk atau tidak memahami apa yang sebenarnya anak mereka butuhkan?

Orang tua harus lebih memperhatikan anak mereka, memperbaiki komunikasi dengan anak mereka sehingga mereka tau apa sebenarnya anak mereka inginkan? Anak adalah karunia terbesar yang diberikan oleh Allah, maka saat itu orang tua diberikan tanggung jawab yang besar untuk membesarkan dan mendidikan

anaknya dengan penuh kasih sayang agar dapat berkembang dengan baik. Orang tua tidak hanya sekadar memberikan anak sebuah pakaian dan makanan saja tetapi juga perhatian, kasih sayang, rasa aman dan kepercayaan kepada anak.

Penelitian yang peneliti lakukan ini termasuk penelitian dengan pendekatan kualitatif jenis penelitian menggunakan metode deskriptif. Metode dalam pengambilan dan memperoleh data yang dilakukan peneliti adalah menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut: peran guru IPS dalam meningkatkan karakter jujur, disiplin, dan tanggung jawab siswa dalam pembelajaran adalah sebagai motivator, korektor dan pembimbing, inisiator, fasilitator, evaluator, demonstrator, organisator, dan informator. Sedangkan peran guru IPS dalam menumbuhkan kedisiplinan dan norma siswa di RT 07 Cempaka Permai Kota Bengkulu, di luar pembelajaran adalah sebagai pembimbing, evaluator, demonstrator, dan sebagai korektor. Kendala-kendala guru IPS dalam membentuk karakter jujur, disiplin, dan tanggung jawab adalah 1. Guru tidak dapat selalu memantau perilaku peserta didik yang dikarenakan tugas guru tidak hanya mengajar tetapi juga mengampu tugas lain, 2. Evaluasi

yang tidak maksimal, 3 kondisi lingkungan yang tidak selalu mendukung untuk menerapkan pembentukan karakter yang maksimal.

B. Kedisiplinan dan Norma

1. Pengertian Disiplin

Kata disiplin sangatlah familiar ditelinga masyarakat kita, baik anak kecil maupun orang yang sudah berusia lanjut pun mengenal kata tersebut. Menurut Poerbakawatja disiplin adalah proses mengarahkan, mengabdikan kehendak-kehendak langsung, dorongan-dorongan, keinginan atau kepentingan-kepentingan, kepada suatu citacita atau tujuan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu untuk mencapai efek yang lebih besar.[18] Menurut Rohani disiplin adalah setiap hal ataupun pengaruh yang dibutuhklan untuk membantu seseorang agar dia dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan juga penting tentang cara menyelesaikan tuntutan yang mungkin ingin ditujukan peserta didik terhadap lingkungannya.

Dari sisi tirminologi banyak ahli pendidikan yang mendefinisikan atau mengartikan kata disiplin, di antaranya:

[18] Kompri, Manajemen Sekolah Teori dan Praktek (Bandung: Alfabeta, 2014), 58

- Menurut E.B Hurlock

  Disiplin berasal dari kata yang sama dengan disciple, yakni seseorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin.

  Orangtua dan guru merupakan pemimpin, dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang berguna dan bahagia. Jadi, disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak perilaku moral yang disetujui oleh kelompok

- Menurut Thomas Gordon

  Dikutip dari Buku Panduan Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Behavioral untuk mengatasi Kedisiplinan Masuk Sekolah (2022) oleh Joko Sulistiyono, Thomas Gordon menyebutkan disiplin adalah perilaku dan tatat tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan, atau perilaku yang diperoleh dari pelatihan yang dilakukan secara terus menerus.

- Menurut Arikunto

  Disiplin merupakan kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya tanpa adanya paksaan dari pihak luar.

- Menurut Abdurrahman

  Kedisiplinan berarti adanya kesediaan untuk memahami peraturan-peraturan atau larangan yang telah ditetapkan.

- Menurut Soegeng Prijodarminto

  Dikutip dari bukunya Disiplin Kiat Menuju Sukses (1993), disiplin didefinisikan sebagai suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan, atau ketertiban.

  Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman.

  Sikap dan perilaku demikian ini tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman atau pengenalan keteladanan dari lingkungannya.

  Disiplin akan membuat dirinya tahu dan membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang tidak sepatutnya dilakukan (karena merupakan hal-hal yang dilarang).

- Menurut Anton M. Moeliono

  Disiplin berkaitan dengan tata tertib, aturan atau norma dalam kehidupan bersama (yang melibatkan orang banyak).

  Disiplin adalah suatu sikap mental yang dengan kesadaran dan keinsyafan mematuhi terhadap perintah-perintah atau larangan yang ada terhadap sesuatu hal, karena mengerti betul-betul tentang pentingnya perintah dan larangan tersebut.

Dalam buku *Al-Mushkilat As-Sulukiyah*, inda *Al-Atfal* yang disadur dari buku *At-Tiflu At-Tabi"I* disebutkan: "sesungguhnya membiasakan anak berdisiplin merupakan hal yang pokok dalam pembinaannya. Karena pemberian arahan yang baik dan penuh disiplin adalah pondasi dalam tarbiyah yang benar. Seorang murid membutuhkan kebebasan yang penuh untuk menunjukkan jati dirinya, disertai dirinya sikap adaptasi yang baik terhadap lingkungan sosialnya, agar ia bisa tumbuh dengan penuh tanggung jawab.[19]

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin diartikan dengan tata tertib dan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan atau tata tertib.

Kata disiplin itu sendiri sebenarnya berasal dari bahasa latin, disciplina dan discipulus yang berarti

[19] Muhammad Nabil Kazhim, Mendidik Anak Tanpa Kekerasan, terj. Abdi Pemi (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), 32

perintah dan peserta didik. Jadi, disiplin dapat dikatakan sebagai perintah seorang guru kepada peserta didiknya.Kemudian dalam New World Dictionary, disiplin diartikan sebagai latihan untuk mengendalikan diri, karakter atau keadaan yang tertib dan efisien. Dari pengertian-pengertian di atas jelas bahwa, disiplin adalah keadaan ketika sesuatu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya serta tidak ada pelanggaran baik secara langsung maupun tidak langsung.[20]

Kedisiplinan terkait erat dengan pengetahuan dan perilaku yang positif, seperti kebenaran, kejujuran, tanggung jawab, tolong menolong, kasih sayang, patuh atau taat, dan hormat kepada guru.

2. Macam-Macam Disiplin

Disiplin sebagai alat pendidikan berarti segala peraturan yang harus ditaati dan dilaksanakan. Maksudnya tiada lain kecuali untuk memperbaiki anak didik itu sendiri. Macam-macam disiplin menurut para ahli adalah sebagai berikut:

a) Disiplin Preventif (perintah dan larangan) Disiplin preventif adalah seperti perintah dan larangan yang ditujukan untuk menjaga anak agar mematuhi peraturan dan menjaganya dari pelanggaran.

[20] Novan Ardy Wiyani, Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas Yang Kondusif, 159

b) Disiplin Kuratif (Pemberian Ganjaran dan Hukuman) Adapun disiplin kuratif dalam bentuk pemberian ganjaran pada anak yang berprestasi, juga dipandang terpuji untuk memotivasi dirinya dan teman-temannya untuk lebih bersemangat untuk berkompetisi. Dalam kebaikan dan berakhlak mulia.

c) Dan ganjaran yang dipandang baik dalam alam pendidikan seperti pujian terhadap prestasi yang baik. Dan disiplin kuratif dalam bentuk hukuman tentunya diberikan kepada mereka yang melanggar peraturan yang ada dengan tujuan perbaikan baginya bukan atas dasar menyakiti atau balas dendam.

3. Pengertian Norma

Norma Sosial adalah aturan dan harapan masyarakat yang berguna untuk memandu perilaku masyarakat agar tidak keluar dari tujuan yang sebelumnya sudah direncanakan. Mereka seperti pemandu yang tak terlihat, membantu kita memahami apa yang diharapkan dalam berinteraksi dengan sesama.Dalam berbagai situasi, dengan norma membantu kita menjaga keseimbangan dan ketertiban dalam masyarakat. Penting untuk dipahami bahwa Norma Sosial bersifat tidak personal dan terlihat seperti Anonim.Mereka bukanlah perintah dari individu tertentu, tetapi lebih sebagai panduan kolektif yang membentuk budaya dan etika bersama.

a) Pengertian Norma

Norma merupakan kata yang berasal dari bahasa Belanda yaitu *norm* yang memiliki arti patokan, pedoman, atau pokok kaidah dan bahasa Latin yaitu *mos* yang memiliki arti tata kelakuan, adat istiadat, atau kebiasaan.

Berdasarkan KBBI atau Kamus Besar Bahasa Indonesia, norma memiliki arti sebagai aturan maupun ketentuan yang sifatnya mengikat suatu kelompok orang didalam masyarakat. Dimana norma diterapkan sebagai panduan, tatanan, dan juga pengendali tingkah laku yang sesuai.

Craig Calhoun merupakan sosiologis asal Amerika menyatakan, norma baginya merupakan suatu pedoman maupun aturan yang menyatakan bagaimana seorang individu seharusnya bertindak di dalam suatu situasi ditengah masyarakat.

Sedangkan, menurut E. Utrecht yang merupakan ilmuwan sekaligus pakar hukum yang lahir di Surabaya, menggambarkan bahwa norma sebagai segala himpunan petunjuk hidup yang digunakan untuk mengatur berbagai tata tertib di dalam masyarakat maupun bangsa dimana peraturan tersebut harus ditaati oleh setiap masyarakat, dan jika melanggar akan ada suatu bentuk konsekuensi dari pihak yang berwenang.

Berdasarkan pengertian yang ada dari berbagai macam ahli dan Kamus Besar Bahasa Indonesia di atas mengenai pengertian norma, dapat disimpulkan bahwa normal sosial merupakan aturan yang dibentuk karena adanya suatu kebutuhan masyarakat akan ketertiban yang ingin dicapai dalam kehidupan sehari-hari, dan jika norma atau peraturan yang ada dilanggar, orang tersebut akan mendapatkan sanksi sesuai dengan kesepakatan yang sudah berlaku.

b) Pengertian Norma Menurut Para Ahli

1) Broom dan Selznic

Broom dan Selznic mengatakan bahwa norma adalah sebuah rancangan yang sifatnya ideal serta berasal dari perilaku manusia yang memberikan batasan bagi suatu anggota masyarakatnya dengan tujuan agar bisa mencapai tujuah hidup yang lebih sejahtera.

2) Bellebaum

Bellebaum yang merupakan sosiologis asal Jerman, menyatakan bahwa norma sosial merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mengatur tiap individu yang ada dalam suatu lingkungan masyarakat agar bertindak maupun berperilaku yang sesuai dengan sikap dan keyakinan tertentu yang berlaku dalam lingkungan tersebut.

3) John J. Macionis

Menurut John J. Macionis yang merupakan profesor sosiologi menyatakan(1997), norma merupakan segala aturan dan harapan yang ada di masyarakat yang memandu segala perilaku yang dilakukan anggota masyarakat.

4) Soerjono Soekanto

Soerjono Soekanto yang merupakan Lektor Kepala Sosiologi dan Hukum Adat di Fakultas Hukum Universitas Indonesia juga menyatakan bahwa norma sosial adalah sebuah perangkat yang di mana norma tersebut dibuat agar hubungan yang ada di dalam suatu lingkungan masyarakat dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan atau diharapkan.

Fungsi Norma Sosial

1. Mengatur perilaku dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Menciptakan ketertiban dan stabilitas sosial.
3. Mengontrol perilaku dan mencegah pelanggaran norma.
4. Membentuk identitas sosial individu dan kelompok.
5. Meningkatkan solidaritas dan hubungan sosial antar anggota masyarakat.
6. Mengarahkan perubahan sosial yang sesuai dengan perkembangan masyarakat.

7. Menghormati kebebasan individu dengan menjaga keseimbangan antara kebebasan dan kepentingan bersama.

Ciri-Ciri Norma Sosial

1. Bersifat tidak tertulis

   Norma ini mumnya tidak ditulis secara formal dalam bentuk dokumen resmi. Mereka lebih sering berupa aturan yang dijalankan secara turun-temurun dan dipahami oleh anggota masyarakat.

2. Dibuat berdasarkan hasil kesepakatan bersama

   Norma ini dibentuk melalui kesepakatan bersama antara anggota masyarakat. Mereka muncul sebagai hasil dari proses sosial dan interaksi antarindividu.

3. Ditaati secara bersama

   Pada norma ini diikuti dan ditaati oleh anggota masyarakat secara kolektif. Mereka menjadi panduan bagi perilaku individu dalam interaksi sosial.

4. Adanya sanksi yang tegas bagi yang melanggar

   Norma yang didukung oleh sanksi atau hukuman yang diberikan kepada mereka yang melanggar norma tersebut. Sanksi ini dapat berupa teguran, pengucilan sosial, atau bahkan tindakan hukum.

5. Mengalami perubahan seiring berjalannya waktu (dinamis)

Norma sosial tidak bersifat tetap dan dapat mengalami perubahan seiring dengan perubahan dalam masyarakat. Biasanya norma ini dapat beradaptasi dengan perubahan nilai-nilai dan tuntutan sosial yang berkembang.

C. Penelitian Terdahulu

Selama penyusun melakukan penelusuran terhadap beberapa skripsi dan karya ilmiah lainnya yang ada, penyusun belum mendapatkan karya yang sama persis dengan penelitian yang akan penyusunan penelitian. Namun ada beberapa karya yang berkaitan yang membahas mengenai pendidikan karakter.

Tabel 1.1

Perbedaan dan Persaman dengan Penelitian Relevan

No	Nama dan Judul	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Hesti Lestari, Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Karakter Anak di Kota Manna Bengkulu Selatan	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam meningkatkan karakter jujur,	Persamaan dan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini, yaitu kalau persamaan dari

		disiplin, dan tanggung jawab siswa didalam pembelajaran di Kota Manna Bengkulu Selatan.	penelitian di atas sama sama tentang pendidikan karakter. Sedangkan perbedaan subjek penelitian adalah lokasi penelitian antara Kota Manna Bengkulu Selatan dengan RT 07 Cempaka Permai Kota Bengkulu
2.	Aprilia Fauziah. Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Moral Anak Indralaya Palembang	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam mendeskripsikan moral siswa Indralaya Palembang dan untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat	Persamaan dan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama membahana mengenai moral dan peram orang tua dalam membentuk karakter peserta didik, dan untuk

		peran orang tua dalam meningkatkan moral anak di Indralaya Palembang	perbedaan ya adalah penelitian yang kami lakukan ditempat yang berbeda.
3.	Jurnal. Analisis Peran orang tua Dalam Menumbuhkan Sikap Sosial Dan Kedisiplinan Siswa di SMPI AS-SHOFIANI AHMADI	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orang tua dalam membentuk karakter siswa, mengetahui bagaimana interaksi antara orang tua dan anak, yang berpedoman bila seorang orang adalah contoh,figur yang diharapkan dapat memberikan contoh yang baik pada anak.	Persamaan dan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini, yaitu persamaan sama meneliti tententang pendidikan karakter. Sedangkan perbedaan penelitian ini berbentuk jurnal sedangkan saya skripsi.
4.	Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada anak di Kelas	Tujuan Penelitian ini adalah, untuk mengetahui pada sisi lain, karakter akan terbentuk oleh	1. Persamaan dan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini, yaitu

	Vll di SMP Negeri 1 PARE	berbagai faktor yang ada, dan diantaranya adalah prinsip, desain, strategi, dan model belajar yang dipengaruhi lingkungannya. Belajar pada hakekatnya adalah suatu interaksi antara individu dan lingkungan.	persamaan sama meneliti ntentang pendidikan karakter. Sedangkan Perbedaan penelitian ini untuk di muat di jurnal sedangkan saya di skripsi.

D. Karangka Berfikir

Kerangka berfikir bertujuan memberikan gambaran tentang konsep dasar yang digunakan dalam penelitian ini sehingga dapat menunjukan alir pikir secara tepat sekaligus mampu mengakomodasi semua permasalahan yang ada dengan cara memecahkan permasalahanya, berdasarkan pengalaman dalam proses pembelajaran dikelas umumnya guru harus memperhatikan metode pembelajaran, penanaman nilai karakter dan peran memaknai peran guru bagi peserta didik.

Tabel 2.1
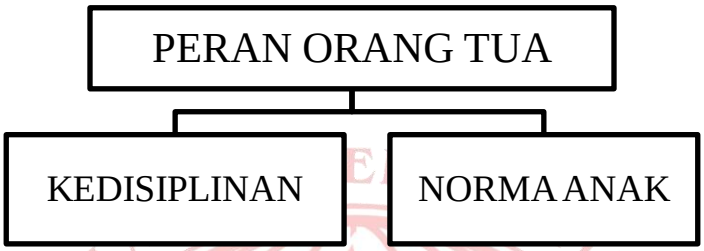
Peran Orang Tua, Kedisiplinan dan Norma